

Kampung Adat Kampung Pitu, Patuk

Di punggung Gunung Api Purba Nglanggeran, tersembunyi sebuah kampung yang seakan menolak arus waktu. Kampung Pitu. Dulu, namanya adalah Kampung Telaga Guyangan, tetapi sejak 2015, setelah dinobatkan sebagai desa adat, namanya berubah—sebuah nama yang tak sekadar lambang, tetapi janji. Janji untuk menjaga garis-garis sejarah, garis-garis leluhur, dan garis-garis yang hanya dapat diraba oleh mereka yang benar-benar memahami.

Kampung Pitu, bagian dari Padukuhan Nglanggeran Wetan, duduk terpencil di puncak bukitnya, seakan ingin menjaga rahasia yang telah ia simpan selama berabad-abad. Dari kejauhan, tampak hamparan batu purba yang menonjol, memagari kampung dengan kesunyian yang hampir sakral. Meski kini wisatawan mulai berdatangan, membawa tawa dan kamera, kampung ini tetap mempertahankan ritme hidupnya sendiri, lambat dan penuh rasa hormat pada sejarah yang bersemayam di setiap bebatuan.

Kehidupan di Kampung Pitu dimulai dari sebuah cerita yang nyaris terlupakan, tentang seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yang menemukan pohon kinah gadung wulung. Di dalam pohon itu, tersimpan benda pusaka dengan kekuatan luar biasa. Keraton memerintahkan: siapa pun yang mampu menjaga pusaka itu, akan diberikan tanah secukupnya untuk keturunan mereka. Tak lama, seorang sakti bernama Eyang Iro Kromo muncul. Dengan kesaktiannya, ia memenangkan sayembara tersebut. Namun waktu tak pernah setia; beberapa tahun kemudian, pusaka itu lenyap, menghilang ke dalam kabut misteri.

Setelah itu, orang-orang sakti berdatangan, ingin mencoba hidup di kawasan yang dulu dikenal sebagai Tlaga Guyangan. Mereka datang dengan harapan dan kesaktian masing-masing, tapi hanya tujuh yang mampu bertahan. Sisanya, gugur dalam bisu batu dan angin pegunungan. Hingga kini, Kampung Pitu tetap dihuni tujuh keluarga, masing-masing membawa jejak cerita para leluhur yang tak bisa hilang.

Di tengah kampung, ada sumber mata air yang menjadi denyut kehidupan. Warga menceritakan bahwa dahulu tempat itu adalah Tlaga Guyangan, telaga yang menjadi arena pemandian kuda sembrani—kuda gaib yang dipercaya sebagai kendaraan bidadari. Setiap kali kuda itu turun untuk mandi, tapak kakinya meninggalkan bekas di batu besar di tepi telaga. Kini telaga telah tertutup lumpur,

diganti sawah yang menghidupi kampung. Sumber air tetap mengalir, memberi kehidupan bagi keluarga-keluarga yang tinggal di puncak bukit itu, untuk minum, mencuci, dan menyuburkan sawah mereka.

Kampung Pitu adalah tentang waktu yang tersimpan, tentang batu dan air yang berbisik, dan tentang tujuh keluarga yang hidup menapak jejak sakti dan cerita masa lampau. Setiap sudutnya menyimpan keheningan, dan setiap cerita, walau sudah berlapis-lapis sejarah, tetap terdengar di antara angin yang berdesir di Gunung Api Purba Nglanggeran.

Alamat: Padukuhan Nglanggeran Wetan, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Gunungkidul.

Kampung Adat: Kampung Pitu, Kapanewon Patuk

Periset: Alif Budiman (Karang Taruna Kapanewon Playen)

No	Istilah	Pengertian
1	abon-abon	sesajen yang berisi kapur sirih, uang, gambir, dan rokok. biasanya ditempatkan di Telaga Guyangan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan pada saat Wiwitan, Ngabekti, Momong.
2	anggong	istirahat atau jeda sejenak saat melakukan kegiatan sehari-hari.
3	anyir	hal yang terbaru; juga digunakan untuk menyebut sesuatu yang disajikan atau dilakukan dengan tujuan agar terasa lebih kuat/mengena.
4	apêm-kolak	hidangan yang disajikan pada peringatan 3 hari kematian seseorang. terdiri dari apem, pisang, dan ketan.
5	bahu	tradisi gotong royong dalam mengolah sawah. dilakukan secara bergantian oleh masyarakat.
6	banggal	istilah lain untuk ubi jalar atau ketela pohon (singkong).
7	bêkungan	sabuk atau kain panjang yang digunakan oleh perempuan, serupa setagen, tetapi lebih lebar dan panjang. bengkungan biasanya dikenakan untuk melilit bagian perut dan pinggang, baik sebagai penahan pakaian tradisional maupun untuk menjaga bentuk tubuh dan kenyamanan setelah melahirkan. tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga

		memiliki nilai estetika, simbolik, dan menambah cantik perempuan saat mengenakan busana adat.
8	bêndho	salah satu jenis sabit yang memiliki ukuran lebih besar, panjang, dan tebal. digunakan untuk menebang kayu.
9	blacu	mewarnai atau mencelup kembali pakaian lama agar tampak seperti baru dan terlihat lebih bersih. biasanya dilakukan untuk memperbaiki tampilan pakaian tanpa harus membeli yang baru, sekaligus menjaga kebersihan dan kerapian dalam berpakaian.
10	blèk	kaleng bekas yang dimanfaatkan kembali untuk berbagai keperluan.
11	brokoh	nasi dengan lauk serundeng. umumnya disajikan saat upacara adat seperti momongan dan wiwitan.
12	brokohan	syukuran untuk anak yang baru lahir. biasanya dibuatkan makanan dengan lauk tempe tumis, lalu dibagikan kepada masyarakat.
13	braya	gotong royong atau usaha kolektif bersama untuk bersih tglaga guyangan, makam, serta tempat yang ingin mempunyai hajatan.
14	bolèng	istilah yang berarti membatalkan puasa sebelum waktu berbuka.
15	bulgur	makanan tradisional yang muncul pada jaman selip, yakni ketika masyarakat mengalami kesulitan pangan, misalnya pada tahun 1960-an. olahan ini dibuat dari batang padi (damen) yang ditumbuk hingga halus, lalu dimasak sampai menjadi bubur. bubur tersebut biasanya disajikan bersama nasi sebagai upaya untuk menambah jumlah makanan ketika bahan pangan utama sulit didapat.
16	canthêng	sabit kecil, digunakan untuk memotong rumput atau ranting pohon.
17	crupak	buah jarak yang dibakar hingga menyala, dipakai sebagai penerangan tradisional (pengganti lampu minyak).
18	cêkap aos	istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap atau tindakan yang dilakukan secukupnya saja, tanpa berlebihan maupun kekurangan: apa perlunya.
19	dandang iring	cangkul blencong. cangkul dengan mata yang lebih kecil sehinggalebih mudah digunakan untuk mengais tanah di sela-sela akar tanaman, untuk menggali, membuat parit kecil, atau membersihkan gulma di pematang sawah, terutama di lahan yang sempit atau

		berbatu.
20	damu	tiupan doa atau mantra dalam proses upacara atau pengobatan.
21	dayang wédok	roh halus berwujud perempuan yang dalam kepercayaan masyarakat diyakini menjaga, melindungi, dan menguasai suatu tempat atau wilayah tertentu.
22	dayang lanang	roh halus berwujud laki-laki yang dalam kepercayaan masyarakat diyakini menjaga, melindungi, dan menguasai suatu tempat atau wilayah tertentu.
23	dêkahan	sedekahan atau syukuran yang ditujukan kepada alam.
24	dlingo bawang	ungkapan yang biasanya diucapkan dalam awal doa penolak bala.
25	dlika	kerangka tempat tidur dari bilahan kayu, untuk menaruh galar.
26	galar	bambu yang dibelah menjadi bilah-bilah disusun, yang sering digunakan sebagai alas kasur atau tikar tempat tidur (amben).
27	galur	bagian rangka atau kerangka pintu dalam struktur bangunan. fungsinya adalah untuk menopang dan memperkuat daun pintu. galur biasanya terbuat dari kayu keras seperti jati atau mahoni, karena bagian ini harus kuat menahan beban serta tahan terhadap perubahan cuaca. dalam konteks arsitektur tradisional, galur tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik, melambangkan pembatas sekaligus penghubung antara dunia luar dan ruang keluarga di dalam rumah.
28	ganda	berarti bau atau aroma yang ditimbulkan dari suatu benda, tubuh, atau lingkungan. kata ini dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis bau, baik harum, maupun tidak sedap, tergantung pada konteksnya.
29	gaman kêjujur	ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat sabar, ikhlas, penuh kasih (welas), dan penyayang (asih). orang yang gaman ke jujur dianggap memiliki keteguhan hati dan ketulusan dalam menghadapi kehidupan, tidak mudah marah, dan mampu menerima segala keadaan dengan lapang dada.
30	gêpul	kondisi benda yang sudah tumpul, tidak tajam.

31	gigrok	jatuh. Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu benda yang terjatuh dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, secara tidak sengaja atau belum waktunya (untuk buah).
32	golongan-golong	penyebutan dalam doa untuk mengartikan manusia saat acara syukuran ataupun momong sapi, momong pedet.
33	gudangan	makanan yang terbuat dari aneka sayuran yang direbus yang disajikan dengan bumbu kelapa parut berbumbu kencur dan rempah lainnya. makanan ini populer di acara hajatan seperti syukuran, selamatan, wiwitan, tinggalan, mong mong sapi, mong mong motor dan juga bisa dinikmati sebagai sarapan, sering kali disajikan dengan nasi putih, telur rebus, dan lauk lainnya seperti peyek atau ikan asin.
34	guwang	upacara adat untuk menghindari bahaya atau menolak hal-hal buruk.
35	jaran Sêmbrani	kuda terbang dalam mitologi Jawa. di kampung pitu Jaran Sembrani dipercaya sebagai tunggangan bidadari yang turun untuk mandi di Telaga Guyangan.
36	jadah thiwul	makanan berbahan utamanya adalah tepung gaplek singkong yang dikukus dan disajikan dengan gula merah atau lauk-pauk.
37	jêluki gênthong	ritual mencari keluarga yang pergi jauh dengan menyebutkan namanya ke dalam gentong, agar segera pulang.
38	kacu	sapu tangan.
39	lamtara/mlanding	sebutan lain untuk petai cina, yaitu tumbuhan dari keluarga polong-polongan (<i>fabaceae</i>). tanaman ini sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti penghijauan lahan, pencegahan erosi tanah, dan pakan ternak. Selain itu, bijinya menjadi bahan makanan, misalnya untuk membuat bothok, tumis, atau pecel.
40	lintring	sebuah bangunan arsitektur jawa menyerupai teras. biasanya melengkapi struktur bangunan tradisional jawa: limasan, joglo, dlsb.
41	katutan sêngkala	tradisi atau ritual penyucian diri secara simbolis sebelum menjenguk bayi yang baru lahir guna menyingkirkan pengaruh buruk (sengkala). dalam praktiknya, tamu yang datang biasanya harus melewati dapur terlebih dahulu, kemudian

		menggosokkan atau menyentuhkan kaki ke pawon (perapian atau alat dapur) sebagai simbol pembersihan diri. setelah itu, tamu akan mencuci tangan dan kaki dengan air bersih sebelum menemui bayi.
42	kêmbang têlon	sesajen berupa tiga jenis bunga, yakni mawar, kenanga, kantil. kata "telon" sendiri berasal dari kata <i>telu</i> (tiga) yang melambangkan harapan akan tiga kesempurnaan hidup: kaya harta, kaya ilmu, dan kaya posisi.
43	klêpu kêthèk	jenis tanaman pakan ternak, daunnya menyerupai daun mangga namun lebih tipis.
44	kopohan	jarik atau kain penutup bagian bawah tubuh ibu setelah melahirkan.
45	lodhong	toples atau wadah dari blek.
46	lèr-lèran	sawah yang sudah digarap atau diolah. Istilah ini biasanya merujuk pada tanah sawah yang telah dibajak, dicangkul, atau disiapkan untuk ditanami padi.
47	lêmari Jawa	tempat penyimpanan berbagai kebutuhan rumah tangga dan hasil pertanian. lemari ini umumnya terbuat dari kayu jati atau kayu keras lainnya, dengan bentuk sederhana namun kokoh. Bagian atas lemari biasanya digunakan untuk menyimpan makanan, minuman, serta obat-obatan tradisional. sedangkan bagian bawahnya difungsikan untuk menyimpan benih atau biji-bijian pertanian dan hasil panen seperti gabah atau palawija. lemari ini biasanya diletakkan di ruang tengah dekat dapur. selain berfungsi praktis, lemari Jawa juga mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan hasil tani dan penyimpanan pangan, menunjukkan cara hidup masyarakat yang hemat, tertata, dan selaras dengan lingkungan.
48	lêmari sêdhan	lemari kecil yang digunakan untuk menyimpan pakaian dan perlengkapan pribadi. ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan lemari Jawa. lemari sedan ditempatkan di kamar tidur atau ruang pribadi.
49	mbêdhah	sebutan bagi tubuh seseorang (pria/wanita) yang terlihat terlalu gemuk.
50	mêmêtri	tradisi memberikan makanan dari hasil tani kepada masyarakat sekitar.
51	mitoni	usia kandungan memasuki tujuh bulan. upacara ini

		merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesehatan ibu dan janin, sekaligus doa agar proses persalinan berjalan lancar dan bayi kelak tumbuh sehat, cerdas, serta membawa kebaikan bagi keluarga. rangkaian ritual mitoni biasanya meliputi prosesi siraman atau mandi dengan air kembang tujuh rupa, pengenaan pakaian baru bagi calon ibu, dan diakhiri dengan kenduri serta doa bersama keluarga dan tetangga. Selain bernilai spiritual, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kebersamaan dan gotong royong.
52	mojah	kaos kaki.
53	mong-mong motor	syukuran ketika memiliki kendaraan baru. biasanya dibuat nasi gundangan (urap) untuk dibagikan.
54	mong-mong pêdhèt	acara syukuran terhadap lahirnya binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, atau kambing. sama seperti syukuran (genduri) yang lainnya, sesajen atau uborampenya bertujuan sebagai rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan.
55	putêr giling	ritual mencari orang hilang atau orang yang kehilangan kesadaran melalui metode upacara tertentu.
56	Nabi Sléman	sosok dalam kepercayaan masyarakat kampung pitu yang dikenal memberikan pesan atau wejangan kepada para petani dan peternak. salah satu pesannya berbunyi: “ <i>momong sapi aja lali sing njagani kewan-kewan dan tanduran</i> ,” artinya “saat memelihara sapi dan menanam pala wija, jangan lupa untuk menghormati dan memohon pertolongan kepada kekuatan yang menjaga hewan dan tanaman.”
57	ngabêkti	kenduri; syukuran menaikan suwunan (bagian rangka atap teratas sebuah rumah tradisional, terutama rumah limasan atau lintring omah).
58	Ngat Lêgi	penyebutan hari Ahad Legi dalam penanggalan Jawa.
59	ngèmbèl	gumpalan tanah liat padat dan basah di sawah.
60	nglêbuh	sebutan untuk jamban atau toilet tradisional.
61	ngawu-awu	waktu atau kegiatan yang tepat untuk menebar benih padi sebelum hujan deras.
62	ngêdus tiyang ritual	mengacu pada seseorang yang sedang menjalankan laku atau lelaku, yaitu serangkaian ritual untuk mencapai tujuan spiritual, menemukan jati diri, atau mendekatkan diri pada alam, leluhur, Sang Pencipta.

63	ngurti	menyemai biji padi sebelum ditanam sebagai benih. proses ini dilakukan dengan menaburkan biji padi di lahan khusus (persemaian) yang telah dipersiapkan agar bibit dapat tumbuh dengan baik. biasanya, masa penyemaian berlangsung sekitar 25–30 hari, hingga bibit padi mencapai ukuran dan kekuatan yang cukup untuk dipindahkan ke lahan tanam utama. tahap ngurit merupakan langkah awal penting dalam siklus pertanian padi, karena menentukan kualitas dan hasil panen yang akan diperoleh petani.
64	obêr	lebar atau luas.
65	aja pati-pati lunga pitiké, nèk ora lunga cagaké	ungkapan atau doa tradisi Kampung Pitu yang diucapkan ketika seseorang memelihara ayam baru. Doa ini bertujuan untuk memohon agar ayam tidak pergi terlalu jauh saat diumbar (dilepas) dan selalu kembali pulang ke kandangnya. Dengan cara memutar ayam di tiang rumah (biasanya di dapur) dan setelah itu bulu ayam bagian belakang di potong. Secara harfiah, kalimat ini berarti “Jangan terburu-buru pergi, wahai ayam, walaupun pergi, jangan jauh dari tempatmu (cagak/kandang)”.
66	pajéro	akronim dari "panas njaba njero", yakni mobil bak terbuka yang biasa digunakan warga untuk mengangkut hasil tani, pakan, dan segala barang, juga orang.
67	pari gondhèl	varietas padi berumur sekitar 6 bulan, batangnya lebih tinggi dari padi biasa.
68	parêm	bedak tradisional dari beras tumbuk dicampur parutan kunyit, digunakan pada bayi.
69	pêcok	sabit kecil untuk memotong rumput.
70	pênak	istilah yang digunakan untuk menyebut cara membungkus makanan menggunakan daun pisang dengan teknik khas yang disebut "tempelang". dalam cara ini, daun pisang dilipat dari kedua ujung kanan dan kirinya ke arah bawah, sehingga membentuk bungkus yang rapat dan rapi. teknik membungkus seperti ini biasanya digunakan untuk makanan tradisional, seperti nasi berkat, jenang, atau lauk pauk.
71	pênakan papat	<i>uba rampe</i> (perlengkapan sesaji) yang biasanya dibungkus menggunakan daun pisang dan ditempatkan di empat sudut ruangan ketika diadakan acara seperti hajatan, wiwitan, atau tingalan. tradisi

		ini melambangkan permohonan perlindungan dan keseimbangan dari empat penjuru mata angin, agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar, terhindar dari gangguan, serta membawa keberkahan. isi dari penakan papat biasanya berupa makanan sederhana atau simbolis, seperti nasi, lauk, bunga, dan kemenyan, yang masing-masing memiliki makna spiritual tersendiri.
72	pèt	topi atau kopiah.
73	pètikus	sebutan untuk masa wabah tikus yang melanda kampung, menyebabkan banyak warga sakit dan meninggal.
74	pitunan	syukuran untuk anak atau orang tua yang sembuh dari sakit (juga disebut <i>mong-mong</i>).
75	Kinah Gadhung Wulung	pohon keramat dalam tradisi masyarakat Kampung Pitu. pohon ini dipandang mengandung benda pusaka di dalam batangnya. seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta menemukan pohon Kinah Gadhung Wulung di puncak Gunung Purba Nglanggeran, sebelum kawasan itu dihuni menjadi Kampung Pitu oleh Eyang Iro Dikromo.
76	prayakaan	gotong royong dalam pengerjaan tanah pertanian.
77	propil	profil atau lekukan hias pada kayu, misalnya pada pintu/jendela.
78	pusêr pitu	sumber energi dalam tubuh adalah zat gizi yang digunakan tubuh untuk menghasilkan tenaga.
79	rasulan	upacara adat yang lazim dilakukan di Gunungkidul. masyarakat Kampung Pitu menggelarnya dalam rangka mengucapkan rasa syukur atas panen yang melimpah. Ucapan rasa syukur itu sering dihubungkan dengan hasil panen padi yang diperoleh.
80	rêgulu	minyak telon tradisional yang dibuat dari daun balor.
81	riyo-riyo	obat tradisional untuk luka dari dedaunan, membantu mengeringkan, menghentikan pendarahan, dan mencegah infeksi.
82	sadakan	rokok lintingan tradisional.
83	sambikala	marabahaya, rintangan, kesulitan, atau malapetaka.
84	saérahan	tempat duduk khusus ibu pasca melahirkan, bisa berupa kursi kayu/batu, dengan kapur sirih dioleskan pada tembok.
85	sangaran	hari pantangan; dilarang melakukan aktivitas

		tertentu untuk memperingati kematian orang tua, simbah, atau leluhur.
86	sarang	wadah sesajen berbentuk kotak sederhana, diletakkan di rumah, telaga, atau kandang.
87	sawêrga	surga, istilah yang digunakan oleh Mbah Yatno Rejo, juru kunci Kampung Pitu. masyarakat Kampung Pitu, yang memahami surga bukan hanya sebagai tempat di alam akhirat, tetapi juga sebagai kondisi batin dan lingkungan yang damai di dunia, hasil dari hidup yang jujur, rukun, dan selaras dengan alam.
88	sêdulur pitu	merujuk pada saudara gaib dalam tubuh. Unsur halus yang menyertai dan melindungi manusia sejak lahir hingga meninggal. konsep ini melambangkan kesatuan antara unsur lahir (jasmani) dan unsur batin (rohani).
89	sêbangkèt	seikat rumput untuk pakan ternak.
90	sêpasaran	lima hari setelah kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur dan doa untuk keselamatan serta kesejahteraan bayi. “pasaran” merujuk pada siklus lima hari dalam penanggalan Jawa, sehingga sepasaran berarti peringatan setelah satu siklus pasaran berlalu sejak kelahiran.
91	sêlapanan	selamatan yang dilakukan ketika bayi berusia 35 hari, yaitu saat weton (hari kelahiran bayi dalam penanggalan Jawa) kembali berulang untuk pertama kalinya. tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran dan pertumbuhan bayi, sekaligus permohonan doa agar bayi diberi keselamatan, kesehatan, dan masa depan yang baik. acara selapanan biasanya diawali dengan doa bersama dan kenduri (bancakan) yang dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan kerabat dekat. puncak upacara ditandai dengan pemotongan rambut dan kuku bayi sebagai simbol penyucian diri dan awal kehidupan baru yang bersih dan diberkahi.
92	sêntolop	senter.
93	sêngkrèkan	jalan menanjak.
94	sri kitri	ritual doa yang dilakukan saat mencukur rambut bayi yang baru lahir. prosesi ini disertai dengan pembacaan doa atau mantra (merapal doa) yang bertujuan untuk memohon perlindungan bagi bayi agar terhindar dari segala bentuk mara bahaya, penyakit, dan gangguan buruk. ritual suker gatel juga

		melambangkan penyucian dan permulaan hidup baru bagi sang bayi. rambut pertama bayi dianggap masih membawa unsur dunia kelahiran, sehingga dengan mencukurnya disertai doa, diharapkan bayi akan tumbuh sehat, kuat, dan membawa keberkahan bagi keluarga.
95	suwuk	metode pengobatan tradisional dengan doa atau mantra, digunakan untuk manusia maupun hewan.
96	suwunan	bagian rangka atap teratas sebuah rumah tradisional, terutama rumah limasan atau lintring.
97	tadhahan	sawah yang hanya mengandalkan tadah hujan (tanpa irigasi).
98	takir	wadah makanan dari daun pisang berbentuk kotak kecil.
99	tayub	kesenian tari-tarian warisan budaya yang masih dilestarikan keberadaannya. di kawasan Kampung Pitu tari tayub ditampilkan dalam acara rasulan yang diadakan setiap setahun sekali. pementasan tayub berada di dekat sumber tlogo dan ada empat lagu (tembang) jawa yang harus dinyanyikan yaitu blendrong, ijo-ijo, eleng-eleng, dan sri slamet. Empat tembang tersebut sebagai ucap syukur karena hasil panen yang melimpah.
100	tlêbuk plêngèh	tanaman pakan ternak berwarna hijau muda, daunnya mirip singkong tapi kecil. buahnya seperti markisa yang apabila terjatuh langsung terbuka kulitnya.
101	têlèkan	keji beling (<i>strobilanthes crispa</i>), sejenis tanaman obat yang memiliki beragam manfaat kesehatan.
102	tingalan	ulang tahun orang tua;leluhur di tiap netu setahun sekali yang diadakan telaga guyangan.
103	Tlaga Guyangan	telaga yang menjadi pusat sumber air bagi masyarakat Kampung Pitu. Telaga ini dikeramatkan dan menjadi tempat upacara adat, sesajen, dan lelaku masyarakat Kampung Pitu.
104	tampa	wadah segi empat dari anyaman bambu, untuk makanan atau hasil tani.
105	uyap-uyap	ramuan tradisional untuk memperlancar produksi ASI (berbahan alang-alang, gempur, kunyit).
106	urip-urip	pemberian penghargaan atau sedekah kepada tukang atau pekerja yang menatah (mengukir atau memasang suwunan) pada rumah baru.
107	wêdhusanan	tanaman pakan ternak yang biasa disemai untuk

		kambing; juga bisa merujuk pada sabit khusus untuk memotong pakan ternak.
108	wiwitan	syukuran di tlaa guyangan untuk berdoa bersama memulai menanam padi, biasanya di tandai dengan hujan pertama.
109	wuwungan	cara mandi tradisional dengan menyiram tubuh berulang kali dalam waktu lama.